

KESOPANAN BERBAHASA DALAM TEKS PASAMBAHAN TINJAUAN PRAGMATIK

Bram Denafri

Universitas Pamulang

email: bram.denafri@gmail.com

Abstract

Pasambahan is a two party conversation between host (sipangka) and guest (alek) to convey intentions and objectives with respect. This study aimed to reveal the politeness form contained in the text pasambahan of writing Datuek Tonggak Sati. To identify the politeness form in the passage, the theory of politeness proposed by Leech was used. Leech divides the principle of politeness into six maxims, namely the Tact Maxim, generosity maxim, approbation maxim, modesty maxim, agreement maxim, and sympathy maxim. Method of data provision used is identity method. Method of data analysis used is referential identity method and translational identity method. The method of presentation of research results used is the informal method. The results of this study revealed that the Minangkabau public speech in basasambahan found in many forms of tact maxim. Because the Minangkabau people in basasambahan use allegories in communicating with interlocutor said. That Minangkabau people are required to be someone who is wise and prudent. Wise in understanding the speech delivered by his interlocutor in the form of figuratively and prudent in responding to the figurative delivered by his interlocutor.

Keywords: Minangkabau, pasambahan, principle of politeness

Abstrak

Pasambahan merupakan percakapan dua pihak yang bersangkutan antara tuan rumah (sipangka) dan tamu (si alek) untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bentuk kesopanan yang terdapat pada teks pasambahan. Untuk mengungkapkan bentuk kesopanan dalam pasambahan, digunakan teori kesopanan berbahasa yang dikemukakan oleh Lecch. Leech membagi prinsip kesopanan menjadi 6 maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Metode penyediaan data yang digunakan adalah metode simak. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan referensial dan translasional. Metode penyajian hasil penelitian yang digunakan adalah metode informal. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tuturan masyarakat Minangkabau dalam basasambahan banyak ditemukan dalam bentuk maksim kearifan karena masyarakat Minangkabau dalam basasambahan menggunakan kiasan dalam berkomunikasi dengan mitra tuturnya. Sehingga masyarakat Minangkabau dituntut untuk menjadi seseorang yang arif dan bijaksana. Arif memahami tuturan yang disampaikan oleh mitra tuturnya dalam bentuk kiasan dan bijaksana dalam merespon kiasan yang disampaikan oleh mitra tuturnya.

Kata Kunci: Minangkabau, pasambahan, maksim kesopanan

PENDAHULUAN

Masyarakat Minangkabau menganut falsafah *Alam Takambang Jadi Guru*. Falsafah ini kemudian dituangkan oleh masyarakat Minangkabau dalam bentuk seni kata. Salah satu bentuk seni kata yang menggunakan bahasa Minangkabau ragam adat adalah tuturan bahasa pasambahan.

Pasambahan merupakan percakapan dua pihak yang bersangkutan antara tuan rumah (sipangka) dan tamu (si alek) untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat. Masing-masing pihak mempunyai juru bicara yang telah ditentukan siapa yang akan menjadi juru sambah suatu kelompok berdasarkan pemufakatan (Djamaris, 2002:44). Pengertian lain

dari kata *pasambahan* adalah bentuk bahasa yang digunakan di dalam upacara-upacara adat oleh pembawa acara, yang tersusun teratur dan berirama serta dikaitkan dengan tambo sejarah, asal-usul dan sifat-sifat baik untuk menyatakan maksud, rasa hormat, tanda kebesaran dan tanda kemuliaan (Medan, 1988:34).

Berkaitan dengan cara penyampaian *pasambahan* ditemukan beberapa istilah yang mengacu pada aktivitas pasambahan di antaranya; *pakolahan*, *alua pasambahan*, *petatah-petitih*, *pidato adat* (Dahrizal, 2004:1). *Pakolahan* adalah suatu pidato yang terjadi antara orang nomor dua dan orang nomor tiga (mencari seseorang yang lebih pantas siapa yang akan mewakili untuk menjawab apa yang disampaikan oleh orang pertama). *Alua pasambahan* adalah pidato yang disampaikan oleh orang pertama kepada orang kedua, lalu orang kedua akan menjawab apa yang disampaikan oleh orang pertama (pidato yang berbalas). Bahasa alua pasambahan banyak menggunakan petatah-petitih, pitua orang tua dan mamangan orang tua. Biasanya *alua pasambahan* disampaikan dalam acara perkawinan, makan minum, menjemput marapulai dan sebagainya. *Petatah-petitih* adalah adat bapasambahan titih batang atau pidato dua arah, saat orang kedua menjawab pidato orang pertama, orang kedua mengulang kembali inti dari pasambahan orang pertama. Sedangkan pidato adat adalah pidato yang tidak berbalas atau pidato satu arah. pidato ini biasanya disampaikan pada penobatan seorang penghulu.

Jadi, secara umum *pasambahan* dapat dibagi atas dua kelompok. Kelompok pertama adalah *pasambahan* yang berbalas atau dijawab oleh pihak lain. *Pasambahan* ini biasanya disampaikan dalam upacara perkawinan, upacara perjamuan dan sebagainya. kelompok kedua adalah *pasambahan* yang tidak berbalas atau pasambahan satu arah. *Pasambahan* ini biasanya disampaikan pada upacara pendirian *rumah gadang*, penobatan seorang penghulu, upacara kematian dan sebagainya.

Ada keragaman bahasa *pasambahan* antara satu daerah dengan daerah lainnya di Minangkabau. Keragaman ini merupakan pengaruh dari perbedaan geografis daerah di Minangkabau. Maka timbullah perbedaan dialek Bahasa Minangkabau dan ungkapan sesuai dengan kondisi geografis suatu daerah di Minangkabau (Sulaiman, 1984:3).

Pada zaman dahulu pengajaran *pasambahan* dilakukan secara lisan. Namun saat sekarang ini proses pewarisan secara lisan tersebut sudah jarang ditemui. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah penutur tidak memiliki banyak waktu untuk mengajarkan pasambahan secara lisan. Kondisi ini tentu sangat mengkhawatirkan, sebab apabila proses pengajaran atau pewarisan *pasambahan* kepada generasi selanjutnya tidak dilakukan, tentu penutur yang bisa menuturkan *pasambahan* semakin berkurang bahkan *pasambahan* bisa hilang keberadaannya di tengah kehidupan masyarakat Minangkabau.

Melihat kondisi yang mengkhawatirkan ini, salah seorang datuk di Kenagarian Muaro Paneh, Kabupaten Solok, yang bernama *Datuk Tonggak Sati*. Beliau menjadikan bentuk pengajaran pasambahan dalam bentuk tulisan. Dia menulis sebuah buku yang berjudul Pasambahan Alek Urang Muaro Paneh. Buku ini dijadikan acuan belajar *bapasambahan* bagi masyarakat Kenagarian Muaro Paneh. Orang yang belajar *bapasambahan* itu adalah laki-laki dewasa yang belum menikah dan juga laki-laki yang telah menikah. Mereka belajar di sebuah surau kaum yang dipandu oleh seorang guru atau orang yang memahami berbagai persoalan yang menyangkut *pasambahan*.

Dalam buku ini terdapat sembilan belas kesatuan pasambahan yang mengiringi upacara pesta perkawinan di Kenagarian Muaro Paneh, Kabupaten Solok. Sembilan belas kesatuan tersebut adalah: (1) *pendahuluan*, (2) *perwakilan*, (3) *siriah jo pinang*, (4) *mambukak saluek ameh*, (5) *mananyo kdatangan*, (6) *mangaluakan jamba*, (7) *mintak bincangkan adek*, (8) *bakandak salawek dulang atau rabana*, (9) *mamulangkan jamba*, (10) *manyuruah alek supayo batambuah*, (11) *mintak baranti makan*, (12) *mintak marokok*, (13) *mamanggung kumanyan*, (14) *kekah*, (15) *makan sumanih*, (16) *batagak gala*, (17) *batagak arwah*, (18) *doa*, (19) *mintak pulang*.

Dalam *bapasambahan* diajarkan tentang nilai-nilai kesopanan berbahasa. Pada hakekatnya setiap orang yang *bapasambahan* harus saling menghormati dan menghargai pendapat yang dituturkan oleh mitra tutur dalam *bapasambahan*. Apabila terjadi perbedaan pendapat antara dua belah pihak, maka harus diselesaikan dengan bahasa yang sopan, yaitu berupa kiasan. Supaya lawan tutur tetap merasa dihargai di dalam forum adat tersebut. Hal ini senada dengan pendapat Musra Dahrizal yang menyatakan bahwa “dalam berkomunikasi, masyarakat Minangkabau sering menggunakan kiasan. Kiasan digunakan dalam rangka menjaga kesopanan bertutur untuk menyampaikan pikiran, berdebat atau menasehati orang lain, orang Minang menyampaikannya dalam bentuk kiasan” (2004:114).

Demi menjaga kesopanan bertutur dalam *pasambahan*, penutur sering menggunakan *petatah-petitih*, *pitua urang tuo*, *mamangan urang tuo*, *bidarai adek* dan sebagainya, yang di dalamnya terkandung makna kiasan. Pada hakikatnya inti kesopanan dari adat Minangkabau itu adalah *baso jo basi* (berbasa-basi). Sebenarnya isi yang ingin disampaikan seseorang dalam *pasambahan* cuma sedikit atau singkat, akan tetapi karena harus berbasa-basi terlebih dahulu kepada mitra tuturnya, maka *pasambahan* menjadi panjang lebar. Sehingga orang yang menuturkan *pasambahan* dalam bentuk tuturan yang sangat panjang, maka *pasambahannya* akan dianggap sesuatu hal yang bagus atau bernilai.

METODE PENELITIAN

Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode ini memiliki seperangkat teknik, yakni teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap. Maksudnya peneliti dengan segala kemampuan peneliti menyadap tuturan-tuturan yang mengandung nilai-nilai kesopanan dalam *pasambahan*. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap (Sudaryanto, 1993:134). Dalam teknik Simak bebas libat cakap ini peneliti melakukan penyadapan penggunaan bahasa tanpa berpartisipasi atau terlibat dalam dialog. Peneliti hanya meneliti berdasarkan *pasambahan* yang ditulis oleh *Datuak Tonggak Sati* di Kenagarian Muaro Paneh, Kecamatan Bukit Sundi, Kabupaten Solok.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Alat penentu metode padan ini berada diluar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode padan yang akan digunakan adalah metode padan referensial dan metode padan translational. Metode padan referensial merupakan acuan yang ditunjuk oleh bahasa atau yang dibicarakan (Sudaryanto,1993:13). Metode padan translational alat penentunya adalah bahasa lain yakni bahasa Indonesia, sebab bahasa yang diteliti adalah bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau tersebut harus diterjemahkan terlebih dahulu ke dalam bahasa Indonesia agar dapat dipahami arti dan maknanya.

Metode penyajian hasil penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal. Metode informal digunakan untuk menyajikan hasil analisis dengan menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat. Metode penyajian informal ini memiliki seperangkat teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya adalah perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya. Teknik lanjutannya berupa penyajian kaidah tunggal secara berjalain, menjadi satu gabungan kaidah, satu kaidah ganda atau satu kaidah berkonflasi antara lain dengan pertolongan tanda-tanda (Sudaryanto, 1993:145).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan dipaparkan nilai kesopanan yang terdapat pada *pasambahan* acara pesta perkawinan di kenagarian Muaro Paneh, Kabupaten Solok dengan menggunakan teori kesopanan Leech (1993). Dia membagi prinsip kesopanan menjadi 6 maksim kesopanan yaitu, maksim kearifan (*tactmaxim*),maksim kedermawanan (*generosity maxim*),maksim

pujian (*approbation maxim*),maksim kerendahan hati (*modesty maxim*),maksim kesepakatan (*agreement maxim*), dan maksim simpati (*sympathy maxim*).

1. Maksim Kearifan

Ujaran-ujaran berikut ini merupakan penerapan maksim kearifan oleh peserta tutur dalam teks *pasambahan* yang ditulis oleh Datuk Tonggak Sati.

Data (1)

Teks <i>Pasambahan</i> Pendahuluan	
Bahasa Minangkabau	Terjemahan Makna dalam Bahasa Indonesia
<i>Ujuang: Lah ukue sampai mah DatuekTonggak Sati</i>	Apakah <i>Datuk Tonggak Sati</i> sudah selesai berbicara?
<i>Sipangka: Bilangan sahinggo itumah DatuekRajo Sampono</i>	Sudah <i>Datuk Rajo Sampono</i> .
Sumber: (Jamalus Tonggak Sati, 2007:1)	

Tabel 1: Teks *Pasambahan* Pendahuluan

Tuturan ini dituturkan oleh pihak tamu *ujuang* (tamu) kepada pihak *sipangka* (tuan rumah) yang menanyakan apakah *sipangka* sudah selesai berbicara atau belum selesai berbicara. Kesopanan tuturan tersebut dibentuk dengan kalimat direktif, penutur bertanya kepada mitra tuturnya, apakah penutur sudah selesai berbicara atau belum. Tuturan ini dipandang sopan karena penutur meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Hal ini ditandai dengan penutur menanyakan kepada mitra tuturnya apakah yang sudah disampaikan pada tuturan sebelumnya sudah selesai atau masih ada tambahan. Di sini mereka seakan tidak mau berebut berbicara. Bahkan yang terjadi mereka memberikan keuntungan kepada mitra tuturnya dengan cara mempersilahkan mitra tuturnya untuk berbicara seluas-luasnya.

Dari kondisi tersebut, tergambar bahwa peserta tutur dapat dikatakan seseorang yang arif dan bijaksana. Karena bertanya kepada seseorang apakah ia sudah selesai berbicara atau belum. Merupakan sesuatu hal yang harus dilakukan dalam berkomunikasi, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi

2. Maksim Kedermawanan

Ujaran-ujaran berikut ini merupakan penerapan maksim kedermawanan oleh peserta tutur dalam teks *pasambahanyang* ditulis oleh Datuk Tonggak Sati.

Data (2)

Teks <i>Pasambahan Mananyo Kadatangan</i>	
Bahasa Minangkabau	Terjemahan makna dalam Bahasa Indonesia
<i>Sipangka: itumah sambah nan ka ambopulangan kabakeh datuek</i>	Inilah <i>sambah</i> yang akan saya sampaikan kepada datuk
<i>sabarih molah datuek nan tanamo marapulai nan tibo kudian.</i>	datuk dari pihak marapulai yang datang belakangan
<i>lai juo kolah ado jauh nan ka</i>	apakah masih ada pihak jauh yang akan

<i>dinanti, ampie nan katibo,</i>	ditunggu, pihak marapulai yang sedang dalam perjalanan.
<i>nan singgah karaie mambasueh kaki,</i>	yang singgah ke pancuran membasuh kaki
<i>nan singgah kalapau mambali rokok, erak ka papan pacaturan.</i>	yang singgah ke warung membeli rokok, lalu bermain catur
<i>walau kasurau kamusajik, baik nan tagak tatagun dihalaman.</i>	yang ke surau dan ke mesjid, baik yang berdiri tertegun di halaman
<i>kok jauh nak buliah kami jalang, dakek nak bulieh kami silau.</i>	kalau jauh biar kami jemput, kalau dekat biar kami kunjungi.
Sumber: (Jamalus Tonggak Sati, 2007:17)	

Tabel 2: Teks *Pasambahan Mananyo Kadatangan*.

Tuturan ini dituturkan oleh *sipangka* kepada pihak *ujuang* yang datang belakangan. Penutur menanyakan masih adakah yang mau ditunggu dari pihak keluarga *ujuang*. Tuturan kalimat *kok jauh nak buliah kami jalang, dakek nak buliah kami silau*, dipandang sopan karena penutur memaksimalkan kerugian dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Penutur bersedia menjemput tamu yang jauh dan mengunjungi tamu yang masih melakukan aktifitas lainnya disekitar lingkungan rumah, tempat acara tersebut berlangsung. Selain itu, terdapat penanda kesopanan *bulieh*, sehingga tuturan direktif (menyarankan) tersebut dipandang sopan. Kondisi ini menggambarkan kebaikan hati seorang penutur yang mau menjemput dan mengunjungi tamu yang belum hadir dalam prosesi acara tersebut. Sehingga semua pihak keluarga bisa menghadiri prosesi acara adat tersebut.

3. Maksim Pujian

Ujaran-ujaran berikut ini merupakan penerapan maksim pujian oleh peserta tutur dalam teks *pasambahanyang* ditulis oleh Datuk Tonggak Sati.

Data (3)

Teks <i>Pasambahan Mambukak Saluak Ameh</i>	
Bahasa Minangkabau	Terjemahan makna dalam Bahasa Indonesia
<i>Ujuang: Itumah sambah nan ka ambo pulangkan kabakeh datuek, sunggueh pun datuek sorang nan ambo adang jo sambah, karapek juo molah sagalo datuek panghulu nan gadang basa batuah, nan badeta panjang bakaruiik, panjang tak dapek diukue, leba tak dapek dibidang, tiok karuik aka manjala, tiok katuek budi marangkak, tampuek dipaham tiok lipek, salilik lingkaran kaniang ikek satuang jo kapalo, leba pandindiang korong kampuang, panjang kapandukuang anak kemanakan, kahamparan dirumah nan gadang,</i>	Inilah <i>sambah</i> yang akan saya sampaikan kepada datuk, sungguhpun datuk sendiri yang saya datangkan <i>sambah</i> , namun saya sampaikan juga kepada semua datuk penghulu yang besar dan bertuah, yang berdetak panjang berkerut, setiap kerutan akarnya menjalar, setiap ketukannya budi merangkak, ikat kepala selilitan di dahi, sangat lebar untuk memagari kampung, sangat panjang untuk menggendong anak kemenakan, kehamparan rumah gadang,

<p><i>Kaparaok gonjong nan ampek, dibawah payuang dilingkungan cupak, sapakek warih mandirikan manjala masuek nagari, imam katib bila jo kadi, tonggak nan ampek dimusajik, nan mamanggang hukum kitabullah, nan mudo arif budiman, nan amueh kabalai kamusajik, bundo kanduang samo di dalam, dalam sambahan ambo juo, nan baatoh hanyo kabakeh datuek juo pulang sambah ambo mah datuek tonggak sati.</i></p>	<p>Di bawah payung <i>cupak</i>, sepakat waris mendirikan, menjalar masuk nagari, imam katib bilal dan <i>kadi</i>, tonggak yang empat di mesjid, yang menguasai hukum kitabullah, yang muda arif budiman, yang mau ke mesjid, <i>bundo kanduang</i> pun termasuk dalam sambahan saya, saya sambahkan hanya dalam satu sambahan. namun bagaimanapun juga hanya kepada Datuk Tonggak Sati saya sampaikan sambah saya.</p>
<p>Sumber: (Jamalus Tonggak Sati, 2007:12)</p>	

Tabel 3: Teks *Pasambahan Mambukak Saluak Ameh*.

Data (4)

Teks <i>Pasambahan Mintak Bincangkan Adek</i>	
Bahasa Minangkabau	Terjemahan makna dalam Bahasa Indonesia
<p><i>Ujuang: Itumah sambah nan ka ambo pulangkan kabakeh datuek, sunggueh pun datuek surang nan ka ambo adang jo sambah, karapek juo molah sagalo datuek panghulu nan gadang basa batuah, nan tinggi ka malindungi, nan laweh ka manyalimuti, tampek balinduang kapanasan, tampek batadueh kahujan, nan manggangam arek nan mamacik tagueh, nan batanam hiduik, nan mambubuik mati, nan mahukum adie, nan bakato bana nan batalingo nyariang, taruih molah kapado imam jo khatib, urang cadiek candokio, urang arif bijaksano, nan tahu di halal jo haram, sulueh tarang maso dunie, bendangnyo sampai ka akhirek, duduk bacamin kitab, tagak</i></p>	<p>Inilah sambah yang akan saya sampaikan kepada datuk, sungguhpun datuk sendiri yang saya datangkan sambah, namun juga kepada semua datuk penghulu yang besar dan bertuah, yang tinggi dan melindungi, yang lebar dan menyelimuti, tempat berlindung dari kepanasan, tempat berteduh dari kehujan, yang menggenggam erat dan memegang teguh, yang kalau bertanam tanaman menjadi hidup dan kalau mencabut tanaman sampai ke akarnya, yang menghukum adil, yang berkata benar dan bertelinga nyaring, selanjutnya kepada iman dan khatib, orang cerdas cendekia, orang arif dan bijaksana, orang yang tahu halal dan haram, sebagai obor penerang di dunia, terangnya sampai ke akhirat, orang yang</p>

<p><i>rintang jo pitua, sulueh nan indak padam, camin nan indak kabue, nan tau di syah jo batal, nan tau dialamek kato sampai, takilek ikan dalam aie lah tantu jantan batinonyo, nan pandai maetong bintang di langik, nan pandai mambilang kasiek di pantai, nan badawek jo aie lieu, nan bakalam jo ujuang kuku, nan bakitab jo talapak tangan nan kasurau condong kabarek, hiduik kabakeh rang batanyo, mati katampek rang bakaue.</i></p>	<p>duduk bercermin dengan kitab, orang yang berdiri dengan <i>pituah</i>, obor yang tidak akan padam, cermin yang tidak akan buram, orang yang tahu sah dengan batal, orang yang tahu dengan kata-kata yang disampaikan oleh orang lain, terlintas ikan dalam air ia sudah tahu yang mana jantan dan betinanya, orang yang bisa menghitung bintang di langit, orang yang bisa menghitung pasir di pantai, orang yang bertinta dengan air ludah, yang berkalam dengan ujung kuku, orang yang berkitab dengan telapak tangan, orang yang sangat senang ke surau, hidupnya sebagai tempat orang bertanya, matinya sebagai tempat orang berniat</p>
<p><i>Taruhih molah kamudo nan bakakak, karapek nan bakupalo, nan bahati suci bamuko janieh, capek kaki ringan tangan, aso tarantang duo sudah, acang-acang dalam nagari limpapeh rumah salingka korong, main-main dalam suku, panjang tapikue pado bahue barek tajujuang dikapalo, buek malelokkan karajo kito nan ko taruih pulo molah kapado bundo kanduang jo baliu dang tuanku nan diam di ranah pagaruyuang. Ka unduang-unduang kamadinah kapayuang panji kasarugo. Taruih molah ka nan tuo nan diam di ateh rumah nan baradek, lalu ka jorong nan bakampuang, nan bapusako dilingkungan suku jo panghulu, katampeknyo ambo maantaan sambah, nan baatoh hanyo, kabakeh datuek juo pulang sambah ambo mah datuek tonggak sati.</i></p>	<p>Selanjutnya kepada yang muda, orang yang berfikir, yang berhati suci berwajah jernih, satu yang dikerjakannya dua yang selesai, sebagai penjaga di dalam nagari, beban ada di pundaknya dan di kepalanya. Selanjutnya kepada <i>bundo kanduang</i> dan tuanku di pagaruyung, sebagai payung jalan ke surga, selanjutnya kepada orang-orang tua di atas rumah yang beradat, selanjutnya kepada <i>korong</i> dan kampung yang berpusaka dibawah lingkungan suku dan penghulu, kepadanya saya antarkan sambah, tapi bagaimanapun juga hanya kepada datuk saya sampaikan sambah saya.</p>
<p>Sumber: (Jamalus Tonggak Sati, 2007:22-23)</p>	

Tabel 4: Teks *Pasambahan Mintak Bincangkan Adek*.

Tuturan ini dituturkan oleh pihak *ujuang* kepada pihak *sipangka*. Pada kutipan *pasambahan*(3) dan (4) terdapat tuturan yang mengandung maksim pujian. Hal ini terlihat dari pihak *ujuang* memuji seorang penghulu dengan segala kebesarannya dan kelebihannya dalam menjaga anak kemenakan serta menjaga korong dan kampung. Hal ini tampak pada kalimat *karapek juo molah sagalo datuek panghulu nan gadang basa batuah, nan badeta panjang bakaruik, panjang tak dapek diukue, leba tak dapek dibidangi, tiok karuik aka manjala, tiok*

katuek budi marangkak, tampuek dipaham tiok lipek, salilik lingkaran kaniang ikek satuang jo kapalo, leba pandindiang korong kampuang, panjang kapandukuang anak kemanakan, kahamparan dirumah nan gadang. Selain itu juga dapat dilihat dari kutipan pasambahan (4) kalimat karapek juo molah sagalo datuek panghulu nan gadang basa batuah nan tinggi malindungi, nan laweh ka manyalimuti, tampek balinduang kapanasan, tampek batadueh kahujanan, nan mangganggam arek nan mamacik tagueh, nan batanam hiduik, nan mambubuik mati, nan mahukum adie, nan bakato bana nan batalingo nyariang.

Selanjutnya pihak *ujuang* juga memuji imam dan khatib yang menguasai ilmu agama. Dengan ilmu agama yang dimilikinya, ia dianggap sebagai seseorang yang menerangi jalan hidup masyarakat baik di dunia maupun akhirat. Hal ini tampak pada kalimat *taruih molah kapado imam jo khatib, urang cadiek candokio, urang arif bijaksano, nan tahu di halal jo haram, sulueh tarang maso dunie, bendangnyo sampai ka akhirak, duduk bacamin kitab, tagak rintang jo pitua, sulueh nan indak padam, camin nan indak kabue, nan tau di syah jo batal, nan tau dialamek kato sampai, takilek ikan dalam aie lah tantu jantan batinonyo, nan pandai maetong bintang di langik, nan pandai mambilang kasiek di pantai, nan badawek jo aie lieu, nan bakalam jo ujuang kuku, nan bakitab jo talapak tangan nan kasurau condong kabarek, hiduik kabakeh rang batanyo, mati katampek rang bakauae.* Selain itu juga dapat dilihat dari kutipan (3) kalimat *imam katib bila jo kadi, tonggak nan ampek dimusajik, nan mamanggang hukum kitabullah.*

Setelah memuji penghulu dan imam khatib, *ujuang* memuji kepada anak muda di nagari tersebut. Karena dipundak anak muda teremban tugas yang berat dalam menjaga keutuhan dan ketahanan nagari. Selain itu anak muda juga mempunyai pemikiran-pemikiran yang bagus dalam membangun nagari kearah yang lebih baik. Hal ini dapat dilihat pada kutipan pasambahan (4) kalimat *taruih molah kamudo nan bakakak, karapek nan bakupalo, nan bahati suci bamuko janieh, capek kaki ringan tangan, aso tarantang duo sudah, acang-acang dalam nagari limpapeh rumah salangka korong, main-main dalam suku, panjang tapikue pado bahue barek tajujuang dikapalo, buek malelolan karajo kito nan ko.*

Pihak *ujuang* melanjutkan pujian-pujiannya kepada Bundo kanduang dan Dang Tuanku yang berada di pagaruyung. Seterusnya kepada orang tua-tua yang memiliki pengetahuan tentang adat yang luas, serta kepada masyarakat yang hadir pada acara tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kutipan *pasambahan* (4) kalimat *taruih pulo molah kapado bundo kanduang jo baliau dang tuanku nan diam di ranah pagaruyuang. Ka unduang-unduang kamadinah kapayuang panji kasarugo. Taruih molah ka nan tuo nan diam di ateh rumah nan baradek, lalu ka jorong nan bakampuang, nan bapusako dilingkungan suku jo panghulu.*

Tuturan ini dianggap sopan karena dengan adanya puji-pujian yang dituturkan oleh pihak *ujuang* terhadap penghulu, imam dan khatib, kaum muda, bundo kanduang, dan masyarakat pada umumnya. Orang-orang ini akan merasa dihormati dan diakui keberadaanya di dalam acara tersebut. selain itu juga sebagai bentuk apresiasi atas jasa-jasanya dalam menjalankan tugasnya di dalam kehidupan bernagari.

4. Maksim Kerendahan Hati

Ujaran-ujaran berikut ini merupakan penerapan maksim kerendahan hati oleh peserta tutur dalam teks *pasambahanyang* ditulis oleh Datuk Tonggak Sati.

Data (5)

Teks <i>Pasambahan Bincangkan Adek</i>	
Bahasa Minangkabau	Terjemahan makna dalam Bahasa Indonesia
<i>Ujuang: Ramilah pasa sibalantai Urang bajua bali galang Galang nan dari aso-aso Datuek lai takaba rang cadiek Pandai Bapituahlah datuek panjang-panjang Nak kami dangakan basamo-samomah datuek tonggak sati.</i>	Ramailah pasar sibalantai orang berjual beli gelang gelang terbuat dari perak terdengar datuk adalah seorang yang cerdas pandai berpituahlah datuk sepanjang-panjangnya supaya kami dengarkan bersama-sama
<i>Sipangka: Mangaie ditapi pantai Kanailah anak aso-aso Dipantai sajo rang latakan Ambo nangko balum lai pandai Kok pandai alum lai biaso Kok salah mintak dimaafkan</i>	orang memancing di tepi pantai dapatlah anak <i>aso-aso</i> diletakkan saja di pantai saya ini bukanlah orang yang pandai kalau pandai tapi belum terbiasa kalau salah tolong dimaafkan
Sumber: (Jamalus Tonggak Sati, 2007:27-28)	

Tabel 5: Teks *Pasambahan Bincangkan Adek*.

Tuturan ini dituturkan oleh pihak *sipangka* kepada pihak *ujuang*. Dari kutipan *pasambahan* di atas, terdapat suatu maksim kerendahan hati. Hal ini terlihat dari kalimat *ambo nangko balum lai pandai, kok pandai alum lai biaso, kok salah mintak dimaafkan*. Penutur tidak merasa sombong dan hebat karena dipuji seseorang yang cerdas pandai. Namun sebaliknya ia mengatakan bahwa ia bukanlah orang pandai, kalau pandai belum terbiasa dan ia juga meminta maaf kalau di dalam tuturannya terdapat suatu kesalahan. Tuturan ini dianggap sopan karena penutur tidak merasa sombong, ia tetap merasa rendah hati dihadapan mitra tuturnya. Sehingga mitra tutur akan merasa senang berbicara dengannya.

5. Maksim Kesepakatan

Ujaran-ujaran berikut ini merupakan penerapan maksim kesepakatan oleh peserta tutur dalam teks *pasambahanyang* ditulis oleh Datuk Tonggak Sati.

Data (6)

Teks <i>Pasambahan Perwakilan</i>	
Bahasa Minangkabau	Terjemahan makna dalam Bahasa Indonesia
<i>Ujuang: Mah nak bawakie pulo baliau datuek nan bak tuo disiko katipak badak diri ambo, buek malelokkan sapanjang niek makasuiek baliau dihari nan sahari kini. Lai kolah raso kamanjadi.</i>	Datuk yang dituakan ingin saya menjadi wakilnya pada saat ini, untuk menyampaikan maksud dan niat beliau pada hari ini, apakah saya disetujui menjadi wakil dari beliau? seperti itu kah yang datuk sampaikan tadi?

<i>Kan itu bana nan manjadi pangka kato datuek tadi mah datuek tonggak sati</i>	
<i>Sipangka: Bana tumah datuek rajo sampono</i>	<i>Benar datuk rajo sampono</i>
Sumber: (Jamalus Tonggak Sati, 2007:4)	

Tabel 6: Teks *Pasambahan Perwakilan*.

Tuturan ini dituturkan oleh pihak *sipangka* kepada pihak *ujuang*. Dari kutipan *pasambahan* di atas, mengandung maksim kesepakatan, karena terlihat penutur mengusahakan kesepakatan dengan orang lain terjadi sebanyak mungkin. Penutur sepakat bahwa memang benar seperti itu yang ia katakan kepada mitra tuturnya. Penutur menuturkannya dengan kalimat *bana tumah datuek Rajo Sampono*.

6. Maksim Simpati

Ujaran-ujaran berikut ini merupakan penerapan maksim simpati oleh peserta tutur dalam teks *pasambahan* yang ditulis oleh Datuk Tonggak Sati.

Data (7)

Teks <i>Pasambahan Pendahuluan</i>	
Bahasa Minangkabau	Terjemahan makna dalam Bahasa Indonesia
<i>Sipangka: Indak lai do Datuek, dang dikatokan lah dapek pulo molah ambo aie nan bak satitiek, rantiang nan bak sasakah, walaupun kato nan bak sapatah daripado datuek, lah baiek manyanang hati ambo mah datuek rajo sampono</i>	Tidak ada lagi datuk, semua sudah selesai disampaikan, Saya sudah mendapat air yang setetes, ranting yang seikat, walaupun kata-kata datuk rajo sampono hanya sepatah, namun itu sudah dapat menyenangkan hati saya.
<i>Ujuang: Dang dikatokan hati datuek lah sanang, hati ambo baitu pulo mah datuek tonggak sati</i>	Kalau hati datuk sudah senang, hati saya juga ikut senang datuk tonggak sati.
Sumber: (Jamalus Tonggak Sati, 2007:2)	

Tabel 7: Teks *Pasambahan Pendahuluan*.

Tuturan ini dituturkan oleh pihak *ujuang* kepada pihak *sipangka*. Dari kutipan *pasambahan* di atas, mencerminkan adanya maksim simpati di dalam tuturan tersebut. Dikatakan bahwa mitra tuturnya merasa senang dengan tuturan yang disampaikannya. Sehingga penutur bersimpati terhadap lawan tuturnya dengan mengatakan bahwa ia juga merasa senang kalau hati mitra tuturnya senang.

SIMPULAN

Dalam *pasambahan* terdapat pelajaran yang sangat baik, seperti ajaran tentang bagaimana berdialog dengan baik, Menggunakan bahasa secara sopan dalam situasi yang formal. Selain itu juga tercermin di dalam *pasambahan* terdapat pelajaran bahwa bagaimana orang Minangkabau dalam mencapai suatu kesepakatan di selesaikan secara arif bijaksana dan demokratis.

Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa tuturan masyarakat Minangkabau *bapasambahan* banyak ditemukan dalam bentuk maksim kearifan karena masyarakat Minangkabau *bapasambahan* menggunakan kiasan dalam berkomunikasi dengan mitra tuturnya. Sehingga, masyarakat Minangkabau dituntut untuk menjadi seseorang yang arif dan bijaksana. Arif memahami tuturan yang disampaikan oleh mitra tuturnya dalam bentuk kiasan dan bijaksana merespon kiasan yang disampaikan oleh mitra tuturnya.

Kondisi ini menggambarkan bahwa konsep kesopanan berbahasa masyarakat Minangkabau sesuai dengan prinsip kesopanan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech. Namun, Leech tidak menjelaskan tentang konsep bijaksana dalam prinsip kesopanannya. Sedangkan konsep bijaksana saling berhubungan dengan kearifan karena masyarakat Minangkabau dituntut untuk arif dan bijaksana dalam *bapasambahan*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Lindawati, M.Hum dan Bahren, S.S., M.A. yang telah memberi bimbingan kepada peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

Djamaris, Edward. (2001). *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Dahrizal, Musra. (2004). *Rekonturuksi Mata Kuliah Pasambahan*. Padang: Jurusan Sastra Daerah Prodi Bahasa dan Sastra Minangkabau, Fakultas Sastra, Universitas Andalas.

Jamalus Tonggak Sati. (2007). *Pasambahan di Kenagarian Muaro Paneh*.

Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (diindonesiakan oleh M.D.D Oka) Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Medan, Tamsis. (1988). *Antologi Kebahasaan*. Padang: Angkasa Raya.

Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Universty Press.

Sulaiman, Rajo. (____). *Pasambahan*. Padang Panjang: Akademi Seni Karawitan Indonesia.